

**MEMBANGUN HIPOTESIS DARI PUNCAK KEBUDAYAAN
AWAL HOLOSEN DAN NEOLITIK DI SUMATRA BAGIAN UTARA**
*Hypothesis Construction from The Pinnacle of Early Holocene
and Neolithic Culture in Northern Sumatra*

Ketut Wiradnyana
Balai Arkeologi Medan
Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No.1, Medan 20134
Email: ketut_wiradnyana@yahoo.com

Naskah diterima : 06-08-2014; direvisi : 06-10-2014; disetujui: 30-10-2014

Abstract

Reconstruction of early Holocene and Neolithic culture which covers technology, social, and religious aspect is often done partially, considering that the researches and the results obtained are very limited. This study aims to find out a specific description of technology, social, and religious aspects from early Holocene until Neolithic period which became the pinnacle of culture of the period mentioned in order to construct a hypothesis regarding to human adaptation. Those aspects can be identified through archaeological remains obtained from excavation. The analysis of artefact, ecofact, and feature was done through morphology and technology analysis. Interpretation of data was done based on analogy with other similar finds which has the same period. Those approaches will show information regarding to the pinnacle of culture from each period in order to generate a synthesis and renew the old concept. The result of this study is a hypothesis regarding to human adaptation toward their environment in order to fulfil their needs of food and religion.

Keywords: early holocene, neolithic, technology, social, religion.

Abstrak

Rekonstruksi budaya masa awal Holosen dan Neolitik yang meliputi aspek teknologi, sosial dan aspek religi kerap tidak lengkap, mengingat penelitian dan hasil yang didapatkan masih sangat terbatas. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui gambaran spesifik unsur teknologi, sosial, dan religi dari masa awal Holosen hingga Neolitik yang merupakan keunggulan budaya masa lalu untuk membangun hipotesis mengenai adaptasi antarmanusia dan lingkungan. Aspek tersebut dihasilkan dari serangkaian ekskavasi, dengan mengidentifikasi aspek morfologi dan teknologi artefak, ekofak, dan fitur, untuk selanjutnya dilakukan analisa. Interpretasi atas data awal tersebut didasarkan juga atas analogi dengan temuan sejenis pada periode sezaman. Metode tersebut menghasilkan berbagai informasi puncak kebudayaan pada setiap periode yang akhirnya menghasilkan sintesa untuk memperbarui konsep lama. Kajian ini menghasilkan hipotesis yang berkaitan dengan adaptasi manusia terhadap lingkungan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan religinya.

Kata kunci: awal holosen, neolitik, teknologi, sosial, religi.

PENDAHULUAN

Data masa Paleolitik di Sumatra bagian utara masih sangat terbatas keberadaannya. Situs yang telah memberikan kontribusi masa ini yaitu Situs Muzoi di Pulau Nias, Sumatra

Utara dan Situs Logas, di Kuantan Singingi, Riau. Temuan di kedua situs tersebut baru terbatas pada tinggalan alat-alat masif saja sehingga belum dapat memberikan kontribusi yang nyata bagi rekonstruksi sejarah budaya di

wilayah Sumatra bagian utara. Adapun tinggalan arkeologis yang telah teridentifikasi mewarnai kehidupan masa prasejarah di Sumatra bagian utara dengan data yang memadai, diketahui dari masa awal Holosen yang berupa sisa-sisa kehidupan pada situs bukit kerang atau *kjokkenmoddinger* di pesisir timur Pulau Sumatra yang terletak di dataran rendah. Situs awal Holosen yang terletak di dataran tinggi tidak banyak memberikan kontribusi bagi perkembangan prasejarah. Sekalipun data yang dihasilkan masih terbatas, keberadaan situs di dataran tinggi memberikan gambaran adanya migrasi dari pesisir ke pegunungan yang selama ini belum banyak dibicarakan.

Pada masa selanjutnya yaitu Neolitik, kemajuan aspek teknologi, sosial, dan religi semakin nyata perkembangannya dari masa sebelumnya. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa periode awal Holosen memberikan landasan bagi kemajuan kebudayaan di masa selanjutnya. Setelah masa awal Holosen, masa Neolitik menghasilkan berbagai aspek-aspek yang sebelumnya tidak tampak sehingga setiap pembabakan masa memberikan aspek-aspek yang sangat penting pada masanya dan masa selanjutnya (White 2007, IX; Scheurich dan McKenzie 2011, 235).

Perkembangan kehidupan manusia sejak masa prasejarah hingga masa selanjutnya selalu diikuti oleh perkembangan kebudayaannya. Proses perkembangan kebudayaan beserta unsur-unsurnya tidak sama di seluruh wilayah Indonesia. Berbagai faktor berperan dalam perkembangan kebudayaan, antara lain hubungan antar manusia secara individu dan kelompok, serta hubungan manusia dengan alam.

Berkaitan dengan perkembangan kebudayaan tersebut, terdapat unsur-unsur budaya yang cepat dan lambat perkembangannya. Unsur-unsur budaya yang cepat perkembangannya merupakan capaian-capaian dari kebudayaan masa sebelumnya yang merupakan aspek penting untuk ditonjolkan dalam kaitannya dengan kehidupan masa kini.

Hal tersebut merupakan cerminan dari kondisi masyarakat prasejarah dalam membentuk masyarakat masa kini. Keunggulan tersebut menjadi satu ciri khas bagi unsur kebudayaan. Pengetahuan yang berkaitan dengan keunggulan unsur budaya tersebut didapatkan dari serangkaian informasi yang dihasilkan dari penelitian-penelitian yang komprehensif.

Berkaitan dengan uraian tersebut, masalah yang menjadi dasar ulasan adalah bagaimana bentuk kebudayaan prasejarah yang spesifik dari masa awal Holosen dan masa Neolitik di Sumatra bagian utara yang ditinjau dari unsur teknologi, sosial dan religi. Tujuan penulisan ini mencakup gambaran spesifik unsur teknologi, sosial, dan religi dari masa awal Holosen hingga Neolitik yang merupakan keunggulan budaya masa lalu untuk membangun hipotesis mengenai adaptasi antarmanusia dan lingkungan. Ruang lingkup bahasan dibatasi pada data arkeologi dan etnografi dari masa awal Holosen dan Neolitik yang ada di situs arkeologi di Sumatra bagian utara.

Penelitian kualitatif yang telah dilakukan pada situs di Sumatra bagian utara menghasilkan data, arkeologis maupun etnografis. Data dimaksud dihasilkan dari tindakan menggeneralisasi dan mensintesis secara induktif dari hal yang diketahui menuju ke hal yang tidak diketahui. Dalam kaitannya dengan pemikiran induktif tersebut maka *grounded theory* digunakan dalam upaya merujuk metode penelitian. Sejalan dengan itu hasil penelitian yang berupa serangkaian petunjuk analitis, digunakan untuk memfokuskan membangun teori-teori induktif jarak menengah (*inductive middle-range theory*) melalui tingkat-tingkat analisis data dan pengembangan konseptual yang berkelanjutan (Charmaz 2011, 547-548). Untuk itu setiap data yang ditemukan harus dianalisis secara lengkap dan utuh agar keseluruhan yang dihasilkan dapat dimengerti. Oleh karena itu diharapkan dalam uraian ini nantinya menghasilkan hipotesis yang kiranya dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian atau data sejenis di situs lainnya.

Hal tersebut dimungkinkan karena berbagai data yang dipaparkan merupakan hasil dari metode arkeologi yang didalamnya dikuatkan dengan berbagai metode penelitian seperti etno arkeologi, analisis karbon dan pendekatan biologi (*pollen*) yang sudah diterapkan dalam konteks penelitian di Sumatra bagian utara.

METODE

Metode yang digunakan dalam pembahasan ini adalah kualitatif, yaitu dengan menguraikan data hasil penelitian masa awal Holosen dan Neolitik. Adapun teknik yang digunakan dalam upaya menghimpun data dimaksud yaitu ekskavasi. Data berupa artefak, ekofak, dan fitur yang dihasilkan dari teknik tersebut, diobservasi deskriptif yaitu dicatat dan dideskripsi secara mendetail termasuk didalamnya mengidentifikasi aspek morfologi dan teknologinya, untuk selanjutnya dilakukan analisis (lihat Angrosino 2011, 100). Data awal yang dihasilkan dari penelitian dimaksud dianalogi dengan temuan sejenis pada periode sezaman untuk kemudian diinterpretasikan. oleh karena itu alur penalarannya induktif, dari aspek-aspek yang diketahui ke pada aspek aspek yang tidak diketahui.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Awal Holosen dan Neolitik

Salah satu situs yang mengandung data masa awal Holosen yang berkaitan dengan aspek spesifik yang menjadi keunggulan di masanya adalah situs bukit kerang. Pada situs tersebut telah dilakukan penelitian yang cukup intensif sejak tahun 1925 hingga sekarang (lihat Soejono dan Leirissa 2007, 177; Wiradnyana 2011, 19-21). Kondisi situs didominasi oleh cangkang moluska air payau yang bercampur dengan berbagai peralatan hidup berbahan batu, kayu, tulang, dan cangkang moluska. Pada umumnya, kondisi tersebut ditemukan di situs bukit kerang, tetapi ada juga situs bukit kerang yang didominasi oleh cangkang moluska air tawar yang bercampur dengan sisa peralatan hidup berbahan batu, kayu, tulang dan

cangkang moluska, seperti di situs bukit kerang Pangkalan, Aceh Tamiang, Aceh (Wiradnyana 2011, 48). Selain itu, indikasi agrikultur, sisa tiang rumah, dan penguburan mewarnai keberadaan situs bukit kerang di pesisir timur Pulau Sumatra. Pada situs awal Holosen di dataran tinggi, aspek yang menonjol adalah kesamaan lokasi hunian dengan situs Neolitik, artinya terdapat hunian berlanjut atau hunian bersama di satu situs dataran tinggi.

Masa Neolitik yang merupakan bentuk budaya penutur Austronesia tidak hanya menampilkan hasil penanggalan yang cukup tua, tetapi juga menampilkan data arkeologis yang sangat penting, seperti temuan gerabah poles merah, gerabah tiga warna atau *three color*, kapak lonjong, beliung, sistem penguburan, dan teknologi menganyam. Keseluruhan data arkeologis tersebut ditemukan di situs Neolitik Loyang Mendale, Loyang Ujung Karang, dan Loyang Putri Pukes.

Aspek Unggulan Awal Holosen

Awal Holosen di Sumatra bagian Utara ditandai dengan kehadiran ras Australomelanesoid yang berbudaya Hoabinhian (Boedhisampurno 1985, 974). Aspek teknologi spesifik yang dihasilkan pada masa itu adalah sumatralith. Alat batu yang berbahan kerakal dengan pangkasan di seluruh lateralnya dengan tajaman bifasial maupun monofasial menunjukkan teknik pembuatan yang lebih maju dibandingkan dengan masa Paleolitik. Pada masa Paleolitik, peralatan yang berbahan kerakal dipangkas hanya salah satu ujungnya sehingga tajamannya cenderung monofasial.

Pada awal Holosen, teknologi alat berbahan tulang tidak jauh berbeda dengan teknologi masa sebelumnya. Namun pada masa ini, terdapat pengerjaan peralatan tulang dengan cara dipanaskan sehingga lebih keras, kemudian diasah pada seluruh bagiannya hingga menjadi sebuah lancipan atau jarum. Teknologi peralatan berbahan cangkang moluska ditemukan juga di situs Gua Togi

Ndrawa. Teknologi yang spesifik dari peralatan ini dibuat dengan menyerpih bagian sisi lebar dari cangkang *Arcticidae* secara berselang-seling sehingga tajamannya juga berselang-seling seperti sebuah mata gergaji (Wiradnyana 2010, 17).

Aspek sosial yang paling nyata adalah adanya eksplorasi yang dilakukan pendukung budaya Hoabinhian di dataran tinggi. Sebelumnya, budaya ini dinyatakan hanya melakukan eksplorasi di wilayah pesisir saja. Hasil penelitian McKinnon menunjukkan adanya indikasi kuat bahwa pengusung budaya Hoabinhian juga mengeksplorasi wilayah pedalaman. Hal tersebut ditunjukkan oleh keberadaan kapak-kapak sumatralith, yaitu alat batu berbahan kerakal dengan pangkasan di seluruh bagian sisi-sisinya. Wilayah pedalaman itu mencakup Namutongan, Kebun Sayur, dan Marike yang berada di Kabupaten Langkat, Sumatra Utara. Keberadaan budaya Hoabinhian di pedalaman dikuatkan juga dengan hasil penggalian Situs Gua Kampret, Bukit Lawang, Kabupaten Langkat yang diantaranya menghasilkan beberapa sumatralith (Wiradnyana 2011, 28-29).

Penelitian budaya awal Holosen menemukan juga tinggalan budaya di Situs Gua Togi Ndrawa, Pulau Nias dan di Situs Kawal Darat, Bintan, Kepulauan Riau, yang keduanya merupakan situs pesisir. Budaya Hoabinhian di pedalaman ditemukan juga di Situs Loyang Mendale, Aceh Tengah dan di Situs Gua Rampah, Deli Serdang, Sumatra Utara (Wiradnyana 2012, 211-216).

Hasil analisis karbon pada sampel cangkang moluska dan arang sisa pembakaran menunjukkan bahwa aktivitas pendukung budaya Hoabinhian di pesisir berlangsung lebih awal dibandingkan dengan aktivitas di pedalaman. Aktivitas di pesisir berdasarkan analisis karbon yang dilakukan pada sampel dari Situs Bukit Kerang Pangkalan, Aceh Tamiang, menghasilkan pentarikan 12.550 \pm 290 BP hingga 5.100 \pm 130 BP (Wiradnyana 2011, 118). Rentang waktu budaya Hoabinhian

dari pentarikan lainnya di Pulau Sumatra berkisar 12.885 \pm 131 BP – 7.340 \pm 360 BP (Boedhisampurno dan de Filippis 1991, 5). Adapun hasil analisis karbon dari Situs Loyang Mendale adalah 7400 \pm 140 BP (Wiradnyana dan Taufiqurrahman 2011, 108). Hal tersebut menggambarkan bahwa pendukung budaya Hoabinhian, selain mengeksplorasi wilayah pesisir, juga melakukan eksplorasi di wilayah pedalaman. Hasil analisis karbon menggambarkan dua kemungkinan, yaitu kecenderungan eksplorasi ke wilayah pedalaman dilakukan pada masa kemudian atau bersamaan dengan eksplorasi ke wilayah pesisir.

Aspek ekofak menunjukkan bahwa umumnya situs-situs bukit kerang didominasi oleh sisa cangkang moluska yang hidup di air payau atau laut dangkal. Hasil identifikasi morfologi dan determinasi sisa ekofak yang ditemukan diantaranya adalah *Arcidae*, *Arcticidae*, *Ostreidae*, *Tridacnidae*, *Neritidae*, *Helicidae*, *Thiaridae*, dan *Melongenidae* (Wiradnyana 2011, 75-76). Hasil identifikasi sisa moluska yang ada di Situs Bukit Kerang Pangkalan justru menunjukkan hal yang berbeda, yaitu sisa moluskanya didominasi oleh moluska air tawar *Corbiculidae*. Hal tersebut menggambarkan bahwa eksplorasi sumber makanan itu terbatas di lingkungan tempat tinggalnya, artinya sumber makanan yang ada di lingkungan sekitarnya menjadi bahan makanan utama.

Gambaran adanya hunian pesisir dan pedalaman serta kekhususan ekofak yang ditemukan berbeda dari habitat umumnya menggambarkan adaptasi dari kelompok pendukung budaya Hoabinhian. Adaptasi dalam pemenuhan makanan tidak terbatas pada area pesisir saja, tetapi juga pada area pedalaman. Begitu juga dengan jenis moluska yang dikonsumsi tidak hanya moluska air payau atau asin, tetapi juga air tawar. Sejalan dengan itu, pemanfaatan bahan baku peralatan hidup menunjukkan juga aspek adaptasi. Bahan baku peralatan tidak hanya dari batu, tetapi juga dari

sisa-sisa makanan yaitu dari cangkang moluska dan tulang hewan. Bahkan ada kecenderungan jika bahan baku peralatan batu tidak ditemukan di wilayah sekitar atau terlalu jauh, digunakan bahan baku yang ada di sekitarnya. Hal tersebut terlihat dari melimpahnya alat serpih berbahan kars yang merupakan batuan di Situs Gua Togi Ndrawa.

Berdasarkan hasil penelitian Flenley dan Stuijts, agrikultur pada masa awal Holosen tampaknya telah terindikasi sejak 6.500 BP. Hal tersebut diketahui dari hasil penelitian *pollen* di Pea Sim Sim, dekat Danau Toba, wilayah Naga Saribu yang terletak di antara wilayah Siborong Borong dan Dolok Sanggul. Hasil penelitian *pollen* ini mengindikasikan adanya pembukaan hutan secara kecil-kecilan (Bellwood 2000, 339-340).

Pada tahun 3000 SM, Taiwan telah membuktikan keberadaan beras dan aktivitas pembukaan hutan pedalaman untuk pertanian. Fenomena serupa ditemui juga di beberapa wilayah, seperti Filipina, Sulawesi, Kalimantan Utara, dan Halmahera. Sementara itu, wilayah Timor bagian Tenggara mengindikasikan adanya domestikasi babi yang merupakan ciri dari Austronesia, selain dari keberadaan gerabah poles merah. Selain itu, penutur Austronesia tidak beralih ke tanaman umbi-umbian yang dibuktikan dengan adanya pembersihan hutan untuk pertanian di Jawa Barat dan Sumatra (Bellwood 2006, 107). Terdapat juga kemungkinan bahwa para pengumpul dan pemburu Hoabinhian sesekali menanam umbi-umbian hutan dan pohon buah sebelum pertanian yang sistematis muncul (Bellwood 2000, 301). Upaya budidaya sederhana melalui penanaman sayuran atau kacang-kacangan juga dimungkinkan (Hall 1960, 6).

Dalam kaitannya dengan agrikultur, Gorman melalui analisis karpologi dan palinologi di Spirit Cave, Thailand mendukung adanya awal kegiatan pertanian yang terkait dengan gerabah yang berumur 10.000 BP (Gorman dalam Forestier 2007, 48). Keberadaan agrikultur sederhana ditunjukkan juga dengan

hasil analisis serbuk sari atau *pollen* di Situs Bukit Kerang Pangkalan berupa serbuk sari polong-polongan dengan tarikh 10.240 ± 250 BP dan pada kisaran 4.000 BP. Hasil analisis ini menunjukkan adanya upaya pengembangan berbagai jenis tanaman polong, kopi, kacang, dan kangkung (Wiradnyana 2011, 54).

Pendukung budaya Hoabinhian ini kemungkinan telah mengenal religi yang didasarkan atas temuan fragmen kerangka manusia di Situs Bukit Kerang Pangkalan dalam posisi terlipat, berbekal kubur sumatralith, dan adanya hematit di sekitarnya. Hematit adalah jenis batuan yang lunak yang kerap ditemukan bersamaan dengan kerangka prasejarah atau juga digunakan sebagai bahan pewarna lukisan gua. Selain itu, terdapat tengkorak manusia yang dipenuhi dengan hematit. Temuan-temuan kerangka hasil penelitian tahun 1925 hingga 1927 di situs bukit kerang yang berada di pesisir timur Pulau Sumatra juga menunjukkan penggunaan hematit. Keberadaan hematit pada kerangka manusia dikaitkan dengan kepercayaan adanya kehidupan setelah orang itu meninggal (Soejono dan Leirissa 2007, 176-178).

Aspek Unggulan Masa Neolitik

Masa Neolitik ditandai dengan adanya peningkatan teknologi pembuatan alat batu, yaitu dilakukannya pengupaman dan dianggap sebagai revolusi kebudayaan pada masa prasejarah. Hal tersebut disebabkan oleh pola hidup kelompok manusia pendukungnya yang dianggap telah menetap dan mengusahakan aktivitas agrikultur. Manusia pendukungnya merupakan ras Mongoloid dan berbahasa Austronesia sehingga masa Neolitik dikaitkan dengan kebudayaan Austronesia.

Teknologi yang spesifik dihasilkan pada masa ini adalah kapak persegi dan kapak lonjong. Produk alat batu dan teknik pengupaman semacam ini belum ditemukan pada masa sebelumnya. Peralatan berbahan lain yang ditemukan di Sumatra bagian utara pada masa ini masih relatif sama dengan masa sebelumnya, yaitu berupa lancip dan spatula.

Pembuatan gerabahnya juga telah mengenal teknik tatap landas dan teknik pemberian slip pada gerabah, yaitu slip merah. Teknik pembuatan gerabah tersebut merupakan ciri khas dari budaya Austronesia. Temuan kapak lonjong di Situs Putri Pukes, Aceh Tengah dan di Pulau Weh serta temuan fragmen gerabah slip merah di Situs Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang menunjukkan perlunya peninjauan kembali asumsi bahwa persebaran kapak lonjong beserta gerabah poles merah hanya ditemukan di wilayah Indonesia bagian timur seperti yang diungkapkan H. Kern (gambar 1) (Soejono dan Leirissa 2007, 207-218; Soekmono 1988, 57-58).



Gambar 1. Fragmen Gerabah Poles Merah Sebagai Salah Satu Ciri Budaya Austronesia dari Situs Loyang Mendale, Aceh Tengah. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Medan)

Wilayah Sumatra bagian utara merupakan wilayah yang dekat dengan kawasan Asia Tenggara bagian barat. Wilayah Sumatra bagian utara juga berhadapan langsung dengan wilayah Singapura, Malaysia, dan Thailand. Geografi yang demikian memberikan kemungkinan adanya hubungan kuat dalam aspek persebaran kebudayaan pada masa lalu sehingga memungkinkan adanya alur migrasi selain *Out of Taiwan*, yaitu dari Asia Tenggara bagian barat ke Sumatera bagian utara. Hal tersebut diindikasikan dengan adanya gerabah tiga warna yang ditemukan di Situs Loyang

Mendale, Aceh Tengah yang bertarikh 3.580 ± 100 BP. Gerabah tersebut merupakan salah satu produk masa Neolitik yang dominan di Situs Ban Chiang, Thailand.

Selain itu, aspek geografis juga memungkinkan alur migrasi yang dilakukan melalui pelayaran dengan mengandalkan angin musim dari pantai Thailand bagian barat ke arah Pulau Sumatra bagian utara. Berdasarkan hal tersebut, alur migrasi pendukung budaya Austronesia ke Sumatra bagian utara bisa dimungkinkan dari Cina Selatan, kemudian menuju Thailand hingga sampai Sumatra bagian utara (Wiradnyana dan Taufiqurrahman 2011, 107).

Bellwood dengan teori *Out of Taiwan*, menyatakan bahwa nenek moyang penutur Austronesia adalah komunitas Neolitik yang hidup di Cina Selatan dan Yang Zi, yaitu di lembah Sungai Kuning, antara 7.000-6.000 BP dengan domestikasi *foxtail* atau jewawut dan *broomcorn millet* atau sorghum, serta domestikasi beras dalam rentang 6000 SM (Yan 1991; Bellwood 2006, 102). Jalur migrasi *Out of Taiwan* secara umum disebutkan dari Cina Selatan ke Taiwan, lalu ke selatan menuju Filipina, kemudian bercabang, sebagian ada yang ke Sulawesi, Kalimantan, sampai Sumatra, dan sebagian lagi dari Filipina ke bagian timur Indonesia.

Aspek sosial pada masa Neolitik di antaranya adalah dikenalnya manik-manik sebagai bekal kubur. Manik-manik tersebut berbahan cangkang moluska, gigi taring hewan, atau batuan. Manik-manik tersebut memiliki lubang untuk merangkai sehingga pembuatannya memerlukan teknologi tinggi. Aspek sosial lainnya berupa aktivitas agrikultur yang telah ada sejak 3000 SM di Taiwan melalui keberadaan serbuk sari padi, dan pembukaan hutan pedalaman untuk pertanian. Penelitian serbuk sari di dataran tinggi Jawa Barat dan Sumatra menunjukkan adanya pengolahan hutan yang cukup intensif untuk lahan pertanian yang berlangsung setidaknya pada 2000 SM dan awal masehi. Pada 1500 SM, koloni agraris

telah menyebar dari Taiwan ke perbatasan barat Melanesia, kemudian dari Melanesia ke Polinesia Barat yang dibuktikan melalui kebudayaan Lapita pada 1600 SM hingga 1000 SM dan berakhir di wilayah Solomon bagian utara dan timur (Bellwood 2006, 107).

Pertanian yang dilakukan kelompok pengusung budaya ini dapat dikatakan telah memiliki sistem yang baik dari masa sebelumnya, yaitu adanya areal khusus pertanian atau areal yang telah disiapkan, sistem pengairan, dan sistem penanaman dengan waktu yang berjangka (lihat Flenley dalam Bellwood 2006, 107). Selain jenis tanaman padi, jenis tanaman umbi-umbian telah ditanam juga. Pertanian yang sistematis di Asia Tenggara, diantaranya adalah pertanian padi dan jawawut. Jawawut telah dibudidayakan pada masa Yao-shao di Cina Tengah sekitar 5000 SM dan dibudidayakan juga di Asia Tenggara. Jawawut muncul sekitar 1000 SM di Uai Bobo, Timor Timur. Padi merupakan tanaman budidaya pertama di kawasan yang memanjang dari India bagian timurlaut, sebelah utara Vietnam, hingga sebelah selatan Cina yang beriklim muson. Bukti awal munculnya tanaman padi didapatkan dari Situs Kiangsu dan Chekiang di Cina, sekitar 3300 SM sampai 4000 SM, serta Situs Non Nok Tha dan Ban Chiang di sebelah timurlaut Thailand yang didasarkan atas temuan sekam padi pada temper gerabah yang berasal dari sekitar 3500 SM (Soejono dan Leirissa 2009, 182). Adanya pertanian sistematis pada sektor agrikultur tersebut menunjukkan pola hidup yang menetap dan terorganisasi dengan baik dibandingkan masa sebelumnya.

Analisis *pollen* yang dilakukan Pusat Arkeologi Nasional terdiri dari dua sampel sisa abu dan tanah dari dua lapisan budaya yang berbeda pertanggalannya. Sampel pertama dari lapisan budaya Austronesia diambil dari kedalaman 20-30 cm dengan asosiasi temuan fragmen gerabah yang memiliki pertanggalan 3.870 ± 140 BP hingga 4.120 ± 140 BP. Analisis pada sampel ini teridentifikasi adanya tumbuhan yang dapat dikonsumsi, antara lain polong-

polongan (*Leguminosae*), kacang-kacangan (*Papilionaceae*), kopi-kopian (*Rubiaceae*) dan kangkung-kangkungan (*Convolvulaceae*) (Wiradnyana 2012, 122).

Pada 5.080 ± 120 BP, kelompok manusia dengan ras Mongoloid telah mengeksplorasi Situs Loyang Mendale di Aceh Tengah. Pada masa kedatangan ras Austronesia tersebut diketahui adanya hunian dari kelompok manusia ras Australomelanesoid yang juga mengeksplorasi situs yang sama sejak 8.430 ± 80 BP hingga 3.935 ± 40 BP. Keberadaan dua ras yang berbeda dalam waktu dan lokasi yang sama mengindikasikan adanya pembauran manusia dan budaya di wilayah tersebut. Bellwood mengutip pendapat Coon (1962, 469) yang didasarkan atas hasil penelitian Suzuki dan Hanihara, dan Baba dan Narasaki mengenai pembauran ras yang ditemukan di situs ceruk bukit kapur di Minatogawa, Okinawa, serta hasil penelitian Wu Xinzhi di Liujiang, Guangxi dan di Ziyang, Sichuan, yang menggambarkan bahwa tengkorak Liujiang merupakan ras Mongoloid yang memiliki beberapa ciri Australomelanesoid. Penelitian Coon (1962) dan Jacob (1967) menunjukkan adanya percampuran ras Mongoloid dengan Australomelanesoid berdasarkan dua buah tengkorak dan sisa tulang paha manusia dari Situs Wajak. Selain itu, temuan penguburan terlipat di Gua Niah, Serawak yang bertarikh 14.000 BP juga merupakan salah satu bukti evolusi Australoid - Australomelanesoid (Bellwood 2000, 120-125).

Pembauran manusia membawa dampak bagi pembauran budaya, yaitu religi. Pada masa awal Holosen, manusia dengan ras Australomelanesoid telah memiliki budaya penguburan dengan cara melipat si mati ketika dikuburkan di dalam tanah. Keberadaan penguburan terlipat di Situs Loyang Mendale, Aceh Tengah diketahui melalui sisa kerangka manusia terlipat yang bertarikh 7.400 ± 140 BP dan di Situs Bukit Kerang Pangkalan, Aceh Tamiang yang bertarikh 4.860 BP (Wiradnyana 2011, 106). Penguburan terlipat

oleh ras Australomelanesoid tidak hanya ditunjukkan oleh kerangka di Gua Niah saja, tetapi juga dari Situs Gua Gunung Runtuh, Perak, Malaysia yang bertarikh sekitar 10.000 BP dan dikaitkan dengan budaya Hoabinhian (Majid 2005, 15; Bellwood 2000, 121-124; Saidin 2012, 17). Penguburan terlipat dari ras Mongoloid pada masa Neolitik di Situs Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang, Aceh Tengah yang bertarikh 4.400 ± 120 BP dan 3.115 ± 30 BP memiliki konteks budaya Austronesia. Hal tersebut juga membuktikan adanya keberlanjutan religi dari awal Holosen hingga masa Neolitik.

Sistem penguburan berbentuk lubang kubur lonjong, kubur terlipat atau *flexed burial*, bekal kubur, dan orientasi penguburan timur-barat menunjukkan adanya kepercayaan terhadap kehidupan setelah kematian (Wiradnyana dan Taufiqurrahman 2011, 75). Kepercayaan kelahiran kembali yang ditunjukkan dengan bentuk lubang kubur lonjong dan kubur terlipat dikaitkan dengan posisi bayi dalam kandungan.

Mereka diindikasikan juga telah mengenal konsep matahari, yaitu konsep yang menyimbolkan matahari terbit sebagai kehidupan dan matahari tenggelam sebagai kematian. Oleh karena itu, arah timur dianggap sebagai arah kehidupan dan arah barat sebagai arah kematian. Konsep matahari tersebut tampaknya masih diterapkan pada pembangunan rumah tradisional masyarakat Gayo di dataran tinggi Aceh yang selalu membangun rumah adat dengan arah hadap ke timur. Konsep tersebut sejalan dengan pernyataan Strauss dalam Kuper bahwa metode pikiran manusia yang paling umum adalah analogi dibandingkan dengan logika. Hal tersebut tidak hanya berlaku bagi mentalitas primitif, tetapi juga bagi semua tipe pemikiran non alamiah atau matematis (Strauss dalam Kuper 1996, 208).

Strauss dalam Koentjaraningrat dan Syam kemudian membagi alam semesta menjadi dua berdasarkan ciri-ciri yang kontras, bertentangan, atau kebalikan yang disebut

binary opposition atau oposisi pasangan. Dua golongan ini bisa bersifat mutlak, berupa gejala alam seperti bumi dan langit, keadaan seperti hidup dan mati, serta makhluk seperti pria dan wanita (Koentjaraningrat 1987, 229; Syam 2007, 82). Beberapa aspek religi yang tampak masih berlanjut dari masa prasejarah hingga saat ini di wilayah Gayo adalah kepercayaan adanya roh penguasa wilayah tertentu, padi yang memiliki roh sehingga terdapat upacara inisiasi, dan upacara pemanguran gigi yang dilakukan oleh masyarakat Gayo tradisional (Hurgronje 1996, 216).

KESIMPULAN

Hoabinhian merupakan budaya ras Australomelanesoid yang umumnya ditemukan berkaitan dengan masa awal Holosen yaitu sekitar 12.800 BP sampai 12.500 BP di Sumatra bagian utara. Sumatralith memiliki morfologi yang khas dengan teknologi peralatan batu yang lebih maju dibandingkan masa sebelumnya. Selain itu, peralatan berbahan tulang yang dihasilkan telah dipanaskan sehingga menjadi lebih kuat. Peralatan berbahan cangkang moluska memiliki tajam yang berselang-seling. Pendukung budaya Hoabinhian tidak hanya mengeksplorasi wilayah pesisir, tetapi juga dataran tinggi pada kisaran 8.400 BP.

Dalam pemenuhan kebutuhan pangannya, pendukung budaya Hoabinhian mengeksplorasi sumber pangan yang ada di sekitar tempat tinggalnya atau bertempat tinggal di sekitar sumber makanan. Upaya pemenuhan bahan pangan juga melalui kegiatan bercocok tanam sederhana. Para pendukung budaya Hoabinhian telah mengenal religi dengan cara sistem penguburan terlipat (*flexed burial*) dan pemberian bekal kubur, salah satunya berupa hematit yang berkaitan dengan kepercayaan adanya kehidupan setelah mati.

Pada masa Neolitik, ras Mongoloid pendukung budaya Austronesia ini memiliki teknologi pengupaman peralatan batu berupa kapak persegi dan kapak lonjong. Masyarakatnya telah hidup menetap dan telah mengenal

agrikultur yang lebih maju dibandingkan dengan masa sebelumnya. Mereka telah mengenal religi yang diindikasikan dari penguburan terlipat, pemberian bekal kubur, dan pembuatan lubang kubur berbentuk lonjong. Penguburan itu dikaitkan dengan kondisi bayi dalam kandungan, dan dimungkinkan juga dikenalnya konsep dualisme, seperti hidup-mati dan terbit-tenggelam.

Adapun hipotesis yang terbangun dari uraian tersebut adalah adaptasi manusia terhadap lingkungan yang berkaitan dengan pemenuhan pangan dan adaptasi manusia dengan manusia dalam kaitannya dengan religi. Selain itu, persamaan artefak yang ditemukan di satu situs dengan situs lainnya dapat dijadikan acuan bagi alur migrasi manusia masa prasejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Angrosino, Michel. 2011. "Menempatkan Ulang Observasi ke Dalam Konteks: Etnografi, Pedagogi, dan Prospeknya Bagi Agenda Politik Progresif." Dalam *The Sage Handbook Qualitative Research 2*, disunting oleh Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, 86-114. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2006. "Austronesian Prehistory in Southeast Asia: Homeland, Expansion and Transformation." Dalam *Austronesians Historical and Comparative Perspectives*, disunting oleh Peter Bellwood, James J. Fox, dan Darrell Tryon, 103-118. Canberra: ANU E Press.
- Boedhisampurno, S. 1985. "Kerangka Manusia dari Bukit Kelambai, Stabat, Sumatra Utara." Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Boedhisampurno, S. dan S.J. de Filippis. 1991. "Pertanggalan Radiokarbon dari 4 Situs Arkeologi." Makalah disampaikan dalam Seminar Analisis Hasil Penelitian Arkeologi, Kuningan, 10-16 September.
- Charmaz, Kathy. 2011. "Grounded Theory pada Abad XXI." Dalam *The Sage Handbook Qualitative Research 1*, disunting oleh Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, 547-580. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Coon, C.S. 1962. *The Origin of Races*. London: Jonathan Cape.
- Forestier, Hubert. 2007. *Ribuan Gunung, Ribuan Alat Batu: Prasejarah Song Keplek, Gunung Sewu, Jawa Timur*. Jakarta: Gramedia.
- Hall, D.G. 1960. *A History of South-East Asia*. London: Macmillan and Co. Ltd.
- Hurgronje, Snouck C. 1996. *Gayo Masyarakat dan Kebudayaan Awal Abad ke-20*. Diterjemahkan oleh Hatta Hasan Aman Asnah. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jacob, T. 1967. *Some Problems Pertaining to The Racial History of The Indonesian Region*. Utrecht: Drukkerij Neerlandia.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kuper, Adam. 1996. *Pokok dan Tokoh Antropologi, Mashab Inggris Modern*. Jakarta: Bhatar.
- Majid, Zuraina. 2005. "The Excavation and Analysis of The Perak Man Buried in Gua Gunung Runtuh, Lenggong, Perak." Dalam *The Perak Man and Other Prehistoric Skeletons of Malaysia*, disunting oleh Zuraina Majid, 1-32. Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia.
- Saidin, Mokhtar. 2012. *From Stone Age to Early Civilisation in Malaysia*. Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia.
- Scheurich, James Joseph dan Kathryn Bell McKenzie. 2011. "Metodologi Foucault, Arkeologi dan Genealogi." Dalam *The Sage Handbook of Qualitative Research 2*, disunting oleh Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, 217-247. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soejono, R.P. dan R.Z. Leirissa, eds. 2007. *Zaman Prasejarah di Indonesia*. Jilid I dari *Sejarah Nasional Indonesia*. Edisi penerbitan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekmono, R. 1988. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syam, Nur. 2007. *Mazhab-Mazhab dalam Antropologi*. Yogyakarta: LKiS.

- White, Hayden. 2007. "Sebuah Pengantar untuk Mendekati Foucault." Dalam *Order of Thing: Arkeologi Ilmu-Ilmu Kemanusiaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiradnyana, Ketut. 2011. *Prasejarah Sumatra Bagian Utara: Kontribusinya Pada Kebudayaan Kini*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 2012. "Sebaran Sumatralith sebagai Indikasi Jarak dan Ruang Jelajah Pendukung Hoabinhian." *Sangkhakala* 15 (2): 204-223.
- Wiradnyana, Ketut dan Taufiqurrahman Setiawan. 2011. *Gayo Merangkai Identitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.